

---

## LITERASI INFORMASI *MODEL THE BIG SIX* DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH

Giati Anisah<sup>1</sup>, Siti Nur Afifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Pos-el : [giati@unugiri.ac.id](mailto:giati@unugiri.ac.id) <sup>1)</sup>

[Faiifa9@gmail.com](mailto:Faiifa9@gmail.com) <sup>2)</sup>

*Received 20 February 2023; Received in revised form 04 March 2023; Accepted 16 Mei 2023*

### Abstrak

Di era kelimpahan informasi diwujudkan dalam berbagai bentuk dan dapat diakses dengan mudah serta cepat. Kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, dan menggunakan informasi menjadi hal penting untuk dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi informasi model *the big six* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah tsanawiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan literasi informasi model *the big six* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Literasi informasi model *the big six* meliputi enam langkah, yaitu perumusan masalah, penyusunan strategi, penentuan lokasi dan akses, penggunaan, penyeleksian, penggabungan informasi, dan evaluasi. Indikator yang muncul pada siswa adalah kemahiran dalam menemukan informasi esensial, mengevaluasi informasi, hingga menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Dengan menguasai literasi informasi, kemampuan kritis, kreatif, inovatif serta kesiapan siswa untuk bersaing di era globalisasi pun berkembang. Selain itu, siswa juga akan terbiasa untuk mengambil keputusan, menjadi manusia pembelajar mandiri dan mudah dalam memperoleh informasi baru.

**Kata kunci:** Literasi informasi; pembelajaran; model *the big six*; mutu pembelajaran.

### Abstract

*In the era of abundance information is manifested in various forms and can be accessed easily and quickly. The ability to select, evaluate, and use information is important to have. This study aims to describe the implementation of the big six models of information literacy in improving the quality of learning in Madrasah Tsanawiyah. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. Data collection was done by observation and interviews. Based on the results of the study, it was found that the implementation of learning using the big six model of information literacy can improve the quality of learning. The information literacy model of The big six includes six steps, namely problem formulation, strategy formulation, location and access determination, use, selection, information integration, and evaluation. Indicators that appear in students are proficiency in finding essential information, evaluating information, and using the information to solve problems. By mastering information literacy, critical, creative, innovative spirit and students' readiness to compete in the era of globalization is also developing. In addition, students will also be accustomed to making decisions, becoming independent human learners and easy to obtain new information.*

**Keywords:** *information literartion; learning; the big six model; learning quality.*

---

## PENDAHULUAN

Pengembangan literasi telah digaungkan oleh seluruh pelaku pendidikan, baik pengelola maupun pelaksana. Akan tetapi, dalam praktiknya dibutuhkan satu model yang mudah, praktis, dan efektif agar cita-cita mulia pendidikan Indonesia, yaitu membentuk siswa yang memiliki kompetensi literasi tinggi, telaksana. Sejumlah 6 literasi menjadi fokus pendidikan Indonesia, yaitu literasi numerasi, literasi baca tulis, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya. Fokus penelitian ini dititikberatkan pada literasi informasi. Literasi informasi merupakan kombinasi antara literasi membaca dan literasi digital. Literasi informasi diperlukan untuk membekali siswa dalam menghadapi gempuran badai informasi di era keberlimpahan. Model literasi informasi *the big six* merupakan salah satu pilihan untuk mengajarkan kompetensi literasi informasi pada siswa.

Informasi tidak bisa dipisahkan dari interaksi kehidupan antar manusia. Dalam situasi yang terus berubah, orang butuh mencari informasi untuk mengatasi situasi tersebut (de Bruin, K., de Haan, Y., Vliegthart, R., Kruikemeier, S., & Boukes, 2021). Akan tetapi, informasi-informasi tersebut terkadang terlalu banyak dan memiliki konsekuensi negatif jika tidak dipilih dengan baik. Ketekunan dalam mencari dan memahami informasi membuat individu memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Pemrosesan informasi menjadi penting untuk dikuasai oleh masing-masing individu. Proses ini juga sangat berhubungan dengan persepsi individu terhadap lingkungan. Selain itu, pemrosesan informasi juga berkaitan dengan persepsi, perhatian, memori, dan kognisi (Wickens, C. D., & Carswell, 2021). Selain itu, semakin tinggi frekuensi seseorang memproses informasi maka semakin mudah pula orang tersebut mengelola dan menyikapi informasi. Banyaknya informasi yang tersedia mendorong setiap orang cermat ketika memilih informasi untuk dipercaya.

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh *The World's Most Literate Nations* (WMLN) tahun 2016 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dan menulis masyarakat Indonesia berada pada urutan ke-60 di antara 61 negara. Artinya, Indonesia menempati urutan nomor dua dari bawah. Hasil penelitian itu memperlihatkan. Kemampuan literasi di Indonesia lebih rendah dari negara-negara tetangga yang berusia lebih muda, seperti Malaysia, Vietnam, dan Brunei Darusalam.

Menumbuhkan literasi informasi siswa menjadi semakin penting bagi guru di abad ke-21. Namun, kompetensi guru dalam mengembangkan literasi informasi masih jauh dari memuaskan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Karakteristik guru dan konteks sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kompetensi literasi informasi. Selain itu jenis sekolah, sumber daya pengajar (guru), dan keleluasaan akses informasi juga menjadi factor yang signifikan dalam mempengaruhi literasi informasi (Wu, D., Zhou, C., Li, Y., & Chen, 2022)

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya meningkatkan kemampuan mengakses, memahami, serta menggunakan sesuatu hal dengan cerdas melalui aktivitas menyimak, membaca, melihat, menulis dan berbicara (Sutrianto et al., 2016). Literasi adalah kemampuan seseorang untuk mengolah serta memahami informasi ketika melakukan aktivitas menyerap dan memproduksi informasi. Literasi berasal dari bahasa latin *littera* yang dipakai masyarakat Inggris untuk menyatakan maksud aksara dan tulisan. Literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai cara terutama dalam situasi yang membutuhkan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau pemerolehan pengetahuan baru. Seseorang dikatakan benar-benar memiliki kemampuan literasi informasi jika secara bersamaan ia mampu mengembangkan enam kemampuan, yaitu a) kesadaran mengenai keterlibatan di dunia digital, b) kemampuan menemukan makna dari informasi yang ia temukan, c) kemampuan mengartikulasikan jenis informasi yang ditemukan, d) menggunakan informasi secara etis, e) memahami perannya dalam berkomunikasi di dunia digital, dan f) kemampuan mengevaluasi informasi untuk kredibilitas dan otoritas. Semua itu harus dimiliki oleh siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup yang mereka butuhkan dalam rangka mempersiapkan kehidupan di mereka di masa depan.

Pada dasarnya ada banyak model literasi informasi. Model *the big six* ini merupakan model pemecahan masalah informasi melalui pendekatan perpustakaan dan peningkatan berbagai keterampilan literasi informasi. Model ini telah diterima secara luas dan banyak diterapkan di sekolah-sekolah. Terdapat enam tahap dalam model literasi informasi *the big six* dalam rangka pemecahan masalah. Keenam tahap tersebut yaitu perumusan masalah, penyusunan strategi, penentuan lokasi dan akses, penggunaan, penyeleksian, penggabungan informasi, dan evaluasi.

Madrasah tsanawiyah sebagai satuan pendidikan bernafaskan agama Islam memiliki lebih banyak mata pelajaran agama dibandingkan sekolah umum. Di sekolah, mata pelajaran pendidikan agama disatukan dalam payung Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akan tetapi di madrasah dipecah menjadi empat, yaitu Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut membuat porsi pembelajaran agama lebih kental di madrasah. Pengetahuan mengenai agama pun diharapkan lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah umum. Kesalahan dalam memahami informasi mengenai agama akan menjadi masalah serius. Baik bagi diri siswa secara individu, kelompok, maupun kehidupan bermasyarakat karena berkenaan dengan praktik ritual keagamaan dan interaksi antar manusia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di satu MTs di Kabupaten Tuban, yaitu MTs Musthofawiyah Tuban, literasi informasi dilaksanakan dengan menggunakan model *the big six*. Hal ini unik dikarenakan kebanyakan madrasah lain mengajarkan literasi dengan cara yang random, tidak berdasarkan teori. Pengimplementasian



model literasi *the big six* ini diharapkan mampu menstimulus kemampuan literasi informasi siswa dengan lebih terarah dan cepat.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh (Winoto, 2022). Penelitian (Winoto, 2022) fokus pada peranan literasi informasi para siswa dalam menunjang proses pembelajaran di era Covid-19. Data penelitian tersebut berasal dari siswa SMP. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori literasi informasi *the big six*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada situasi pembelajaran yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti pembelajaran daring saat covid-19, sedangkan penelitian ini meneliti pembelajaran luring.

Penelitian relevan lainnya telah ditulis oleh (Mubasiroh, 2023) yang meneliti mengenai kemampuan literasi dengan model *The Seven Pillars of Information Literacy* dalam pembelajaran Daring. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan literasi informasi mahasiswa perlu ditingkatkan pada aspek mengidentifikasi, merencanakan, mengumpulkan informasi, mengevaluasi, mengelola dan menyajikan informasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada model literasi informasi yang digunakan serta tingkat pendidikan sumber data. Sedangkan, persamaannya terletak pada fokus penelitian yaitu literasi informasi.

Selanjutnya, penelitian yang relevan juga dilakukan oleh (Rahmala et al., 2018) yang meneliti tentang kemampuan literasi informasi pemustaka berdasarkan *information literacy standards for student learning*. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi siswa memenuhi tiga kategori yang dijabarkan menjadi enam belas indikator dengan kecenderungan nilai rata-rata baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan literasi informasi siswa. Sedangkan, persamaannya terletak pada fokus penelitian yaitu literasi informasi.

Penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan mencoba melakukan pengukuran literasi informasi pada subjek, baik siswa maupun mahasiswa. Model-model yang digunakan berposisi sebagai indikator penilaian, baik *model the big six*, *The Seven Pillars of Information Literacy*, maupun *information literacy standards for student learning*. Sedangkan penelitian ini menggunakan model literasi informasi *the big six* dalam pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi pada siswa dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap detail tahapan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa.

Banyaknya bertebaran informasi mengenai topik keagamaan di dunia digital mengharuskan guru mengajarkan kemampuan literasi informasi kepada siswa. Kemampuan ini penting agar siswa tidak mudah mempercayai serta menggunakan informasi yang berkaitan dengan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi literasi informasi model *the big six* dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di salah satu MTs di Kabupaten Tuban, yaitu MTs Musthofawiyah Tuban. Data diperoleh dari tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas VIII dan guru untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi literasi informasi siswa dan dampak positifnya pada peningkatan kualitas pembelajaran. Indikator yang dipenuhi dalam wawancara adalah detail implementasi literasi informasi *the big six* yang tidak terekam dalam observasi dan detail peningkatan kemampuan literasi informasi siswa. Observasi dilakukan terhadap fenomena-fenomena selama proses pembelajaran berlangsung serta pada kemampuan siswa dalam berliterasi informasi. Ketika melakukan observasi peneliti menggunakan serta daftar ceklis guna pengecekan kelengkapan informasi yang dibutuhkan peneliti. Selain itu, hal-hal yang tidak terdapat pada daftar ceklis dicatat sebagai catatan lapangan. Indikator yang dipenuhi dalam observasi adalah tahapan 1-6, yaitu merumuskan masalah, strategi pencarian informasi, alokasi dan akses informasi, pemanfaatan informasi, sintesis, evaluasi dari pengimplementasian model literasi informasi *the big six* di kelas.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) (Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. dan Saldaña, 2014). Reduksi data merupakan tahap analisis yang mendalam, menggolongkan, menghapus data yang tidak dibutuhkan sehingga peneliti lebih mudah dalam memberi kesimpulan serta verifikasi data. Langkah-langkah reduksi data pada penelitian ini meliputi merangkum data, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan data. Adapun data yang peneliti reduksi yakni data yang tidak memberikan informasi signifikan terkait implementasi literasi informasi *the big six* dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dalam hal ini penyajian data dilakukan dengan memaparkan data secara singkat, menyusun bagan, dan menghubungkan antar kategori. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami makna, kategori, hubungan, persamaan dan perbedaan dari masing-masing pola.

Penarikan kesimpulan hendaknya dilakukan secara hierarki, yakni diawali dengan memberikan kesimpulan sementara. Namun, jika terdapat penambahan data, maka hendaknya dilakukan konfirmasi ulang dengan menelaah kembali data-data yang tersedia. Selanjutnya menarik kesimpulan akhir, yakni dengan cara mengkomparasikan pernyataan responden dengan masalah penelitian secara konseptual.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru menggunakan dua tahap dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi informasi model *the big six*. Tahap tersebut adalah tahap persiapan dan tahap implementasi. Pada tahap persiapan, guru melaksanakan *workshop* demi mendalami konsep literasi dan teknik pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Hal ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Guru bermutu adalah guru yang memiliki syarat-syarat kepribadian dan kemampuan teknis keguruan (Ilyas, 2022) (Dudung, 2018).

Informasi yang akan dijadikan sumber materi ajar harus dipersiapkan dengan baik oleh guru. Pemilihan materi ajar dapat didasarkan pada beberapa kriteria, di antaranya adanya kesesuaian dengan kurikulum yang sedang digunakan, keterbacaan materi ajar, lingkungan belajar siswa, keaktualan isi materi, dan tampilan materi (Musaddat, 2013). Informasi mengenai materi dan isu keagamaan perlu dipilih dengan selektif untuk memastikan informasi tersebut berkualitas dan tidak menimbulkan salah tafsir. Setiap siswa memerlukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan materi mata pelajaran. Informasi sebagai materi ajar juga perlu disesuaikan dengan capaian kompetensi yang ingin dicapai.

Implementasi pembelajaran literasi informasi mode *the big six* mengikuti langkah-langkah demi langkah yang diungkapkan oleh (Wolf et al., 2003) seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Model Literasi Informasi *the big six*

Keterampilan	Langkah-langkah
Merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perumuskan masalah</li> <li>• Mengidentifikasi informasi yang ditemukan</li> </ul>
Strategi pencarian informasi alokasi dan akses informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan sumber yang valid</li> <li>• Memilih sumber terbaik</li> <li>• Mengalokasikan sumber secara intelektual dan fisik</li> <li>• Mengakses informasi di dalam sumber tersebut</li> </ul>
Pemanfaatan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan informasi dari membaca, mendengar, meraba, dan sebagainya</li> <li>• Mengekstraksi informasi dari berbagai sumber</li> </ul>
Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber</li> <li>• Mempresentasikan informasi dengan kalimat sendiri</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengevaluasi proses literasi informasi dari segi efektivitas</li> <li>• Mengevaluasi hasil pemaknaan informasi (efisiensi)</li> </ul>

Pada saat mengimplementasikan model literasi informasi, guru mengawalinya dengan meminta siswa melakukan pembiasaan membaca 15 menit. Pembiasaan merupakan proses berulang untuk membentuk sikap dan perilaku yang relatif tetap secara konsisten (Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, 2021) (Mulyasa, 2014). Inti proses pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan. Artinya, sesuatu ingin dibiasakan tersebut dilakukan secara berulang sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang tersistem. Pembiasaan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu a) menumbuhkan kegemaran membaca di luar jam pelajaran, b) mengasah kemampuan memahami teks bacaan, c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca mandiri, dan d) keterampilan dalam mengakses berbagai sumber teks bacaan. Setelah melakukan pembiasaan membaca, barulah guru melakukan pembelajaran menggunakan model literasi informasi *the big six*.

Model literasi informasi *the big six* adalah suatu model yang menitikberatkan pada pemecahan masalah informasi melalui pendekatan perpustakaan dan pengembangan berbagai keterampilan literasi. Pemecahan masalah informasi dilakukan dengan cara mengombinasikan keterampilan mengakses dan menggunakan informasi. Kedua keterampilan tersebut kemudian digunakan untuk menyelesaikan permasalahan informasi. Dengan kata lain, ketika siswa menemui sebuah permasalahan yang membutuhkan informasi untuk menyelesaikannya, maka ia bertemu dengan *information-based problem* atau disebut permasalahan informasi.

Pada model literasi informasi *the big six*, step pertama yang dilakukan adalah perumusan masalah. Perumusan masalah mengharuskan siswa mengidentifikasi permasalahan informasi yang disajikan kepada mereka. Mereka juga harus mengidentifikasi tipe informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Mereka perlu memiliki hipotesis yang jelas, pertanyaan yang spesifik, dan pemahaman yang jelas tentang sesuatu yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan. Masalah-masalah yang diangkat oleh guru adalah masalah yang kontroversial, yaitu mengandung pro kontra pada siswa. Masalah juga harus menarik perhatian siswa karena berkaitan dengan pengalaman mereka di dunia nyata. Materi yang disajikan guru dalam penelitian ini adalah materi makanan halal dan haram. Guru memberikan beberapa permasalahan: makan olahan daging ayam yang tertabrak mobil; makan makanan di restoran yang dibayar setelah proses makan selesai; makan daging ayam sisa persembahan kepada selain Allah; memakan makanan teman tanpa izin; memakan bangkai ikan laut.

Pada saat merumuskan masalah, siswa melakukan *brainstorming* untuk memahami tugas secara keseluruhan. Kegiatan dilakukan dalam kelompok. Siswa berdiskusi untuk memastikan isi, bentuk, dan kebutuhan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Hal ini digunakan untuk menggali, mempertajam, dan



mengembangkan gagasan siswa. *Brainstorming* dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan 5W1H (*what, when, who, why, where, dan how*) (Nurohman, 2014).

Step kedua adalah strategi pencarian informasi. Step ini adalah yang dibutuhkan siswa ketika ingin mengidentifikasi sebuah sumber informasi yang mungkin digunakan. Kemudian, siswa mengevaluasi sumber-sumber tersebut untuk memutuskan mana yang terbaik. Pada step ini siswa diajak ke perpustakaan untuk mendapatkan berbagai macam informasi mengenai permasalahan yang diberikan guru. Sumber-sumber yang diakses oleh siswa yaitu buku, koran, majalah, kamus, dan buku lainnya sebagai penunjang dalam mencari informasi. Untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa, selain sumber dari perpustakaan guru juga mengajarkan siswa untuk mencari informasi di internet. Siswa mengakses informasi melalui internet untuk memenuhi kebutuhan informasi tambahan yang tidak tersedia di perpustakaan. Siswa melakukan pencarian informasi mengenai materi makanan halal dan haram.

Step selanjutnya adalah alokasi, akses, serta penggunaan informasi. Kedua step tersebut merupakan kemampuan bibliografi tradisional. Siswa tak hanya menemukan informasi yang bersumber dari buku, website tetapi juga menemukan informasi lain dari daftar isi, indeks, dan alat spesifik lainnya. Kemudian, mereka menghubungkan setiap sumber dan mengekstrak informasi spesifik dengan memberikan catatan, *highlight*, dan rangkuman. Hal-hal tersebut dapat ditemukan di perpustakaan.

Step sintesis mengharuskan siswa membuat keputusan atau memformulasikan jawaban. Sintesis adalah step dimana siswa ahli dalam menjawab pertanyaan spesifik yang dibuat ketika mereka menghubungkan berbagai informasi ketika proses penyelesaian masalah. Ketika itu siswa menghubungkan semua informasi dari bacaan sehingga memunculkan ide-ide baru guna menyelesaikan masalah (Windari, C. O., & Yanti, 2021). Step terakhir adalah evaluasi. Pada step ini guru meminta siswa untuk mengevaluasi kesimpulan akhir yang mereka buat serta seberapa baik performansi penyelesaian masalah yang telah mereka lakukan. Keterampilan mengevaluasi terwujud dalam kegiatan memberi pendapat atas informasi yang telah diperoleh. Dalam hal ini, siswa melibatkan keterampilan berpikir kritis untuk membedakan fakta dan opini (Yanti, F., Sukarmin, S., & Suparmi, 2016) (Basri, H., & As, ari, 2018). Dalam hal kemampuan mengevaluasi informasi, siswa memiliki kategori yang baik dalam menilai, memilah dan menyeleksi setiap informasi yang diperoleh. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi peneliti pada proses diskusi. Guru berperan sebagai pembimbing siswa dalam mengevaluasi informasi dengan memberikan tugas membaca kritis. Guru juga meminta siswa untuk melakukan tanya jawab dengan siswa antar kelompok kemudian membandingkan hasil perolehan informasi.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru perlu melakukan perencanaan aktivitas pembelajaran untuk

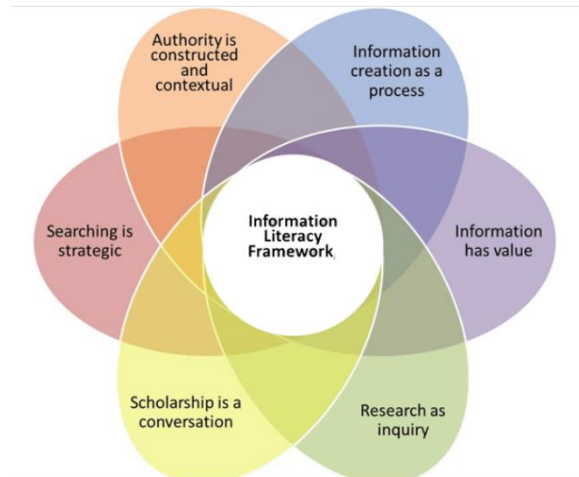


menuntun siswa mengikuti rangkaian pembelajaran (Anisah, 2020). Dengan mengelola, guru mampu menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif. Guru menerapkan pendekatan *student centered learning* melalui metode berkelompok. *Student centered learning* memandang siswa sebagai ilmuwan muda pemula yang belajar dari coba-coba berulang kali. Praktik belajar mengajar harus lebih fokus pada memberikan lebih banyak kesempatan belajar kepada siswa untuk memungkinkan mereka mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam pembelajaran mata pelajaran (Chen, C. H., & Tsai, 2021). Guru diharapkan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengejar kepentingannya sendiri secara mandiri (Komatsu, H., Rappleye, J., 2021). Melalui proses ini, pada akhirnya siswa diharapkan belajar bagaimana berpikir secara mandiri dan kritis, termotivasi melalui penemuan dan kegembiraan aktivitas coba-coba yang sedang berlangsung. Berbeda dengan *Student centered learning*, *teacher centered learning* konon menganggap bahwa siswa hanyalah pewaris pengetahuan dan budaya yang dikembangkan oleh generasi sebelumnya (atau terkadang Tuhan). Akibatnya, guru diharapkan untuk mengirimkan pengetahuan ini secara akurat dan efisien, terutama melalui instruksi langsung. Siswa menghormati otoritas dan motivasi harus datang melalui disiplin diri.

Hal terpenting pada literasi informasi adalah penggunaan informasi dan pemanfaatan informasi untuk berbagai kebutuhan. Salah satunya adalah pemanfaatan informasi untuk mengembangkan pengetahuan dalam proses belajar.

Keterampilan siswa dalam menggunakan informasi dapat dilihat ketika siswa berdiskusi dan memadukan informasi terbaru dan informasi lama (sudah ia miliki). Setelah itu, siswa aktif dalam mengemukakan pendapat mengenai paduan informasi baru yang ia dapatkan. Hal tersebut sesuai dengan tiga standar penguasaan literasi informasi, yaitu a) mengakses informasi secara efisien dan efektif, b) mengevaluasi informasi secara kritis dan keseluruhan, dan c) menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.

Serangkaian kegiatan pengimplementasian pembelajaran literasi informasi model *The big six* telah memenuhi enam hal yang membentuk konsep literasi informasi (Hilse, 2017). Keenam konsep tersebut yaitu *authority is construct and contextual, information creation as a process, information has value, research as inquiry, scholarship is a conversation, dan searching is strategic*.



Gambar 1. *Information Literacy Framework*

Ketika seseorang menggunakan informasi atau memilih satu sumber di antara banyak sumber yang ada, seseorang tersebut harus yakin akan keahlian penulis sesuai dengan topik tersebut. Apa yang membuat penulis dapat dipercaya menulis topik tersebut? Apa yang membuat informasi tersebut lebih *authentic* dibanding informasi lain? Tanpa pendidikan atau pengalaman seorang penulis kan kesulitan menyajikan informasi dengan gamblang. Misalnya, seorang ahli bahasa akan menulis dengan baik untuk topik bahasa, namun tidak untuk topik fisika. Begitu juga sebaliknya.

Memahami bagaimana dan mengapa penulis menulis informasi dalam satu bentuk tertentu merupakan salah satu hal yang perlu dikritisi. Hal ini dibutuhkan untuk mengecek kredibilitas sumber. Seseorang perlu mempertimbangkan apakah bentuk informasi tersebut relevan dengan isi informasi.

Nilai sebuah informasi tergantung pada bagaimana informasi tersebut diproduksi dan bagaimana ia didiseminasikan. Informasi yang digunakan di dunia pendidikan selain untuk kebutuhan pendidikan juga memiliki nilai sosial sehingga ia memiliki kemampuan untuk menginformasikan, mendidik, sekaligus mempersuasi.

Informasi yang diterima juga perlu diteliti. Penelitian dilakukan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang telah dipahami mengenai suatu topik dengan informasi baru yang diterima. Dalam prosesnya akan terjadi 'pengisian kesenjangan' dan diharuskan terjadi kesinambungan antara informasi yang sudah dimiliki dan yang baru.

Informasi baru, teori baru, eksperimen baru, interpretasi baru selalu memiliki sisi untuk diperdebatkan. Seseorang dengan kemampuan literasi informasi mampu memperdebatkan kebenaran suatu informasi dalam pikirannya demi meyakini atau tidak meyakini kebenaran suatu informasi. Untuk mendapatkan jawaban atas perdebatan yang ia buat, acap kali seseorang perlu pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi-referensi baru mengenai suatu topik.

Literasi informasi memainkan peran penting dalam memungkinkan peserta didik untuk mempersiapkan masa depan dan untuk memenuhi tujuan pribadi, akademik serta dunia kerja siswa. Siswa akan lebih aktif dalam pengembangan literasi informasi jika mereka memberikan tanggapan pada masalah-masalah menantang yang diberikan guru. Dengan demikian mereka menciptakan peluang-peluang penyimpulan suatu masalah. (Hicks, 2022).

Penerapan model literasi informasi *the big six* mampu meningkatkan output pembelajaran. Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan siswa memiliki penguasaan literasi informasi yang baik. Indikator yang muncul pada siswa adalah kemahiran dalam menemukan informasi esensial, mengevaluasi informasi, hingga menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Dengan menguasai literasi informasi, sikap kritis, kreatif, inovatif serta kesiapan siswa untuk bersaing di era global pun berkembang.

Literasi informasi membuat seseorang terbiasa untuk mengambil keputusan atas suatu permasalahan. Mereka juga mampu menjadi pembelajar mandiri. Selain itu, penemuan pengetahuan-pengetahuan baru akan mudah dilakukan. Selain digunakan dalam pembelajaran agama, kemampuan literasi informasi juga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa. Baik dalam belajar di madrasah maupun berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan nyata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan literasi informasi *model the big six* dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah tsanawiyah. Literasi informasi *model the big six* terdiri dari enam keterampilan, yaitu perumusan masalah, penyusunan strategi penemuan informasi, penentuan alokasi dan akses informasi, penggunaan, penyeleksian, penggabungan informasi, dan evaluasi. Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan siswa telah mahir dalam menemukan informasi, mengevaluasi, serta menggunakan informasi untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan penelitian ini dapat dikembangkan penelitian mengenai literasi dengan berbagai model lain. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kajian mengenai literasi dan meningkatkan kualitas literasi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100-109.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Anisah, G. (2020). Analisis Probematika Persiapan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Teori Kenneth D. Moore. *JEC (Journal of Education and Counseling)*, 2(2), 1-9.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32665/jec.v2i2.454>



- Basri, H., & As, ari, A. R. (2018). Improving the critical thinking ability of students to solve mathematical task. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 7(1), 13–23. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jipm.v7i1.3013>
- Chen, C. H., & Tsai, C. C. (2021). In-service teachers' conceptions of mobile technology-integrated instruction: Tendency towards student-centered learning. *Computers & Education*, 170,104224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104224>
- de Bruin, K., de Haan, Y., Vliegthart, R., Kruikemeier, S., & Boukes, M. (2021). News avoidance during the COVID-19 crisis: Understanding information overload. *Digital Journalism*, 9(9), 1289–1302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1957967>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi profesional guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Hicks, A. (2022). Negotiating change: Transition as a central concept for information literac. *Journal of Information Science*, 48(2), 210–222. <https://doi.org/https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0165551520949159>
- Hilse, D. et al. (2017). *Information Literacy Concepts*. Joyner Library.
- Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Komatsu, H., Rappleye, J., & S. (2021). Student-centered learning and sustainability: Solution or problem? *Comparative Education Revie*, 65(1), 000–000. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/711829>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mubasiroh, S. L. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy dalam Pembelajaran Daring. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 14(1). [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(1\).%25p](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14(1).%25p)
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter* (4th ed.). Bumi Aksara.
- Musaddat, S. (2013). *Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. Arga Puji Press.
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.537>
- Rahmala, I. D., Suwignyo, H., & Kurniawan, T. (2018). Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Berdasarkan Information Literacy Standars For Student Learning. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v2i12018p006>
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). Panduan Gerakan Literasi

Sekolah di Sekolah Menengah Atas. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Wickens, C. D., & Carswell, C. M. (2021). Information processing. In *Handbook of Human Factors and Ergonomics*, (pp. 114–158).
- Windari, C. O., & Yanti, F. A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 9(1), 61–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23971/eds.v9i1.2716>
- Winoto, Y. (2022). Peranan Literasi Informasi Para Siswa Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Dharmakarya*, 11(2), 159–164.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i2.32435>
- Wolf, S., Brush, T., & Saye, J. (2003). *The big six* information skills as a metacognitive scaffold: A case study. *School Library Media Research*, 6(June).
- Wu, D., Zhou, C., Li, Y., & Chen, M. (2022). Factors associated with teachers' competence to develop students' information literacy: A multilevel approach. *Computers & Education*, 176.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104360>
- Yanti, F., Sukarmin, S., & Suparmi, S. (. (2016). Pengembangan modul pembelajaran fisika SMA/MA berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Inkuiri*, 4(3), 96–103.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>

